

**PERSEPSI PEREMPUAN ACEH TENTANG TRADISI
MAYAM DALAM ADAT PERKAWINAN
(STUDI PADA PEREMPUAN ACEH DI KOTA MEDAN)**

SKRIPSI

Oleh:

DENAYU FATHANAH
NPM 1503110035

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Public Relations



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **DENAYU FATHANAH**
NPM : 1503110035
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : **PERSEPSI PEREMPUAN ACEH
TENTANG TRADISI MAYAM DALAM
ADAT PERKAWINAN (STUDI PADA
PEREMPUAN ACEH DI KOTA
MEDAN)**

Medan, 04 Oktober 2019
Pembimbing

AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.IKom

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI

NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.IKom

Dekan

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PENGESAHAN



Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **DENAYU FATHANAH**
N P M : 1503110035
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Jum'at, 04 Oktober 2019
Waktu : Pukul 07.45 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP** (.....)

PENGUJI II : **Dr. PUJI SANTOSO, S.S., MSP** (.....)

PENGUJI III : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom** (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua,


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

Sekretaris


Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya DENAYU FATHANAH, NPM 1503110035
menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa hasil skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa didalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 04 Oktober 2019

Yang menyatakan,




Denayu Fathanah



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sas et Tempora
 urat ini agar disebutkan
 jainya

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Denayu Fathanah
 N P M : 1503110035
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : Persepsi Perempuan Aceh Tentang Tradisi Mayam Dalam Adat Perkawinan (Studi Pada Perempuan Aceh di Kota Medan)

| No. | Tanggal | Kegiatan Advis/Bimbingan | Paraf Pembimbing |
|-----|------------|---|------------------|
| 1. | 11-01-2019 | Revisi Proposal Bab I Bab II Bab III | |
| 2. | 18-01-2019 | Acc Proposal Bab I Bab II Bab III | |
| 3. | 07-02-2019 | Revisi Bab I Bab II Bab III | |
| 4. | 14-02-2019 | Revisi Skripsi Bab I Bab II Bab III | |
| 5. | 12-03-2019 | Revisi Bab III | |
| 6. | 27-03-2019 | Sistematika Penulisan | |
| 7. | 16-09-2019 | Revisi Skripsi Bab I Bab II Bab III | |
| 8. | 30-09-2019 | Acc Skripsi | |

Medan, 30 September 2019...

Dekan,

Dr. Aripin Saleh S.Sos.MSP

Ketua Program Studi,

Nurhasanah Nasution S.Sos.M.I.Kom

Pembimbing ke :

Akhyar Anshori S.Sos.M.I.Kom

**PERSEPSI PEREMPUAN ACEH TENTANG TRADISI MAYAM
DALAM ADAT PERKAWINAN
(STUDI PADA PEREMPUAN ACEH DI KOTA MEDAN)**

**Denayu Fathanah
NPM: 1503110035**

Abstrak

Tradisi mayam diartikan sebagai tradisi dalam adat perkawinan orang Aceh, untuk itu masyarakat kota Aceh terus menjaga tradisi apa yang sudah menjadi kebudayaan dan warisan turun-temurun yang berhak untuk dijaga keberadaannya dan dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi perempuan Aceh di Kota Medan tentang tradisi mayam dalam adat perkawinan. Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan jenis kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 5 orang narasumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi mayam bukanlah merupakan sebuah hal yang memberatkan, sebab penentuan jumlah mayam yang harus diserahkan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan merupakan sebuah kesepakatan diantara kedua belah pihak. Tradisi mayam pada prinsipnya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam ajaran agama Islam tentang pernikahan, dikenal dengan istilah mahar yang merupakan pemberian dari pihak laki-laki kepada mempelai perempuan, dimana mahar ini dalam tradisi Aceh berupa emas dalam ukuran mayam.

Kata Kunci: Perkawinan, Adat Aceh, Mayam

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur kepada ALLAH SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat dari zaman kebodohan menuju

Skripsi saya yang berjudul “PERSEPSI PEREMPUAN ACEH TENTANG TRADISI MAYAM DALAM ADAT PERKAWINAN” diajukan penulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata 1 (S-1) program studi ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Berjuang tidak terlepas dari suntingan semangat dari orang-orang yang kita sayangi dan kita cintai. Pada kesempatan ini penulis sertakan ucapan terima kasih yang tak terhingga yang sangat istimewa untuk kedua orang tua saya Ayahanda **Yusriadi S.T** dan Ibunda **Masdalena** yang saya sayangi dan cintai yang selalu mendoakan penulis, membimbing, serta memberi motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Dengan segala kerendahan hati, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.

4. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos.,M.I.Kom, selaku Pembimbing penulis yang bersedia memberi masukan dan arahan positif dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik dan membimbing penulis.
6. Teman-teman sepermainan dan seperjuangan yaitu Devy Delvia Lubis, Shamira Putry yang selalu memberikan support agar untuk tidak menyerah.
7. Lutfi Febri, teman terbaik yang selalu ada dalam hati penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dan pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam laporan skripsi ini sehingga penulis bersedia menerima saran dan kritikan dari pihak yang membacanya.

Akhir kata, penulis berharap semoga laporan skripsi ini dapat berguna bagi yang membacanya juga dapat menjadi referensi yang baik untuk pembuatan laporan skripsi kedepannya. SAY NO TO PLAGIAT, Terima kasih.

Medan, September 201

Penulis,

Denayu Fathanah

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------|
| Lembar Pengesahan | |
| Kata Pengantar..... | i |
| Abstrak..... | iii |
| Daftar Isi | iv |
| Daftar Gambar | vii |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Pembatasan Masalah | 4 |
| 1.3. Rumusan Masalah | 4 |
| 1.4. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| Manfaat Penelitian..... | 4 |
| 1.6. SistematikaPenulisan | 5 |
| BAB II. URAIAN TEORITIS | 7 |
| 2.1. Komunikasi | 7 |
| 2.1.1. Pengertian Komunikasi..... | 6 |
| 2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi | 9 |
| 2.1.3. Model Komunikasi | 11 |
| 2.1.4. Bentuk-Bentuk Komunikasi..... | 12 |
| 2.1.5. Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi | 13 |
| 2.1.6. Fungsi Komunikasi | 14 |

| | |
|--|----|
| 2.2.Komunikasi Antar Budaya | 16 |
| 2.2.1. Pengertian Antar Budaya | 16 |
| 2.2.2. Model Komunikasi Antar Budaya | 18 |
| 2.2.3. Unsur-Unsur Komunikasi Antar Budaya | 19 |
| 2.2.4. Hambatan-Hambatan Komunikasi Antar Budaya | 24 |
| 2.3. Teori S-O-R | 25 |
| 2.4. Persepsi..... | 26 |
| 2.4.1. Pengertian Persepsi..... | 26 |
| 2.4.2. Perbedaan Persepsi | 27 |
| 2.4.3. Tahapan-Tahapan Persepsi | 28 |
| 2.5. Tradisi | 29 |
| 2.5.1. Pengertian Tradisi | 29 |
| 2.5.2. Lahirnya Tradisi dalam Masyarakat | 32 |
| 2.5.3. Fungsi Tradisi | 34 |
| 2.6. Adat | 35 |
| 2.6.1. Pengertian Adat | 35 |
| 2.7. Perkawinan | 37 |
| 2.7.1. Pengertian Perkawinan | 37 |
| 2.7.2. Dasar Hukum Perkawinan | 38 |
| 2.7.3. Tujuan Perkawinan | 40 |
| 2.8. Anggapan Dasar | 40 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III. METODE PENELITIAN..... | 41 |
| 3.1. Jenis Penelitian..... | 41 |
| 3.2. Kerangka Konsep | 42 |
| 3.3. Definisi Konsep | 42 |
| 3.4. Katagerisasi | 43 |
| 3.5. Narasumber | 45 |
| 3.6. Teknik Pengumpulan Data | 45 |
| 3.7. Teknik Analisis Data..... | 46 |
| 3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 47 |
| BAB IV. ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN..... | 48 |
| 4.1. Hasil Penelitian | 48 |
| 4.2. Pembahasan..... | 50 |
| BAB V. PENUTUP | 52 |
| 5.1. Kesimpulan | 52 |
| 5.2. Saran | 53 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 54 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar2.1. Model Komunikasi | 11 |
| Gambar 2.2. Model Komunikasi Antar Budaya | 18 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa mempunyai bermacam-macam upacara pernikahan ataupun perkawinan, sehingga kesulitan untuk menentukan ciri rupa atau wajah orang Indonesia. Hal ini menunjukkan oleh berbagai macam tradisi yang menyertai dalam suatu upacara pernikahan adat. Kebudayaan adat pernikahan yang bermacam-macam menunjukkan latar belakang hukum pernikahan adat yang berbeda-beda dilaksanakan masyarakat bangsa Indonesia. Kenyataan kehidupan serta alam Indonesia dengan sendirinya membuat bangsa Indonesia untuk saling berbeda selera, kebiasaan atau perselisian budaya, adat serta tradisi.

Sebuah budaya tidak terlepas dari masyarakat tempat budaya itu tumbuh dan berkembang. Budaya adalah salah satu identitas etnik yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Di Indonesia misalnya, terdapat ratusan etnik yang memiliki budaya yang hidup dan berkembang mengikuti perkembangan dan perubahan (Husaini, 2009:5).

Upacara adat yang dilaksanakan dalam perkawinan bagi masyarakat Aceh merupakan salah satu bentuk pelestarian tradisi. Tradisi segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini (Piotr Sztompka, 2011:

69-70). Sedangkan menurut Supardan (2011:207) tradisi adalah adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tradisi adalah apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi. Tradisi mayam diartikan sebagai tradisi dalam adat perkawinan orang Aceh, untuk itu masyarakat kota Aceh terus menjaga tradisi apa yang sudah menjadi kebudayaan dan warisan turun-temurun yang berhak untuk dijaga keberadaannya dan dilestarikan.

Setiap orang pasti memiliki persepsi yang berbeda dalam menilai tradisi ataupun kebudayaan yang dilihat secara langsung, tradisi mayam yang merupakan salah satu tradisi Aceh yang harus dijaga eksistensi juga menjadikan hal yang penting apakah tradisi mayam ini baik atau tidak buat masyarakat apabila dalam pernikahan laki-laki ingin mendapatkan sesosok wanita dari Aceh. Adanya sebuah penyampain informasi yang terbaru dapat menjadikan hal yang penting buat masyarakat. Masyarakat bebas untuk berpersepsi tentang apa yang dinilai informasi tersebut itu bersifat baik ataupun buruk dan menguntungkan ataupun dapat merugikan. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai

perilaku individu. Menurut (Slameto, 2010:102) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Menurut Eysenck dalam Asrori (2009:215) menyatakan bahwa persepsi sesungguhnya memerlukan proses belajar dan pengalaman. **Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium** (Slameto, 2010:102). Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya apakah persepsi tersebut dapat diterima oleh masyarakat ataupun tetap harus dipertahankan tradisi dan kebudayaannya.

Adanya hubungan persepsi atas penilaian dengan tradisi mayan kota Aceh dalam adat perkawinan. Beranjak dari permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan persepsi kepada perempuan Aceh di kota Medan sebagai objek penelitian. Hasil penelitian tersebut

dituangkan lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul **PERSEPSI PEREMPUAN ACEH TENTANG TRADISI MAYAM DALAM ADAT PERKAWINAN (STUDI PADA PEREMPUAN ACEH DI KOTA MEDAN)**.

1.2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas sehingga menghasilkan uraian yang sistematis, maka penelitian membatasi masalah yang akan diteliti. Pembatasan masalah ditunjukkan agar ruang lingkup penelitian dapat lebih jelas, terarah, sehingga tidak mengaburkan penelitian. Adapun pembatasan masalah yang akan diteliti adalah 5 orang perempuan yang berada di Kelurahan Glugur Darat 1, Kecamatan Medan Timur sebagai bahan penelitian.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi perempuan Aceh di Kota Medan tentang tradisi mayam dalam adat perkawinan ?”

1.4. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan dari suatu penelitian adalah untuk memperoleh jawaban terhadap suatu masalah, setidaknya untuk memperoleh data yang akurat dan bermanfaat bagi setiap penelitian.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi perempuan Aceh di Kota Medan tentang tradisi Mayam dalam adat perkawinan.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai persepsi perempuan Aceh di Kota Medan tentang tradisi mayam dalam adat perkawinan.

B. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan serta wawasan mengenai persepsi perempuan Aceh di Kota Medan tentang tradisi mayam dalam adat perkawinan.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, pembahasan masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang persepsi perempuan Aceh tentang tradisi mayam dalam adat perkawinan

BAB III : METODE PENELITIAN

Merupakan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisa data serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Merupakan penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama-sama, di sini maksudnya salah sama makna. Suatu percakapan dapat dikatakan komunikatif apabila komunikan dan komunikator saling mengerti bahasa dan makna bahan percakapan. Komunikasi harus informatif juga presuasif, dengan kata lain, komunikasi tidak hanya bertujuan agar orang lain sebatas mengerti dan mengetahui, tapi juga agar orang lain menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan, dan lain-lain. Setelah menyadari pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik, maka komunikasi yang pada awalnya merupakan pengetahuan kini menjadi ilmu. Seperti ilmu-ilmu lainnya, ilmu komunikasi pun menyelidiki gejala komunikasi secara ontologis (pengertian), aksiologis (proses), dan epistemologis (tujuan). Pada hakikatnya, proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan perasaan yang disadari (Effendy, 2011:54). Komunikasi adalah Menurut Wursanto (2001:31) komunikasi adalah proses kegiatan dalam memberikan pengoperan/penyampaian warta/berita/informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan

saling pengertian. Berlo (dalam Hasan, 2005:18) mengemukakan komunikasi sebagai suasana yang penuh keberhasilan jika dan hanya jika penerima pesan memiliki makna terhadap pesan tersebut dimana makna yang diperolehnya tersebut sama dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber.

Pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi jika didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Hal ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Menurut Harold Lasswell (Baran, 2012:5), komunikasi adalah transmisi pesan dari satu sumber kepada penerima. Selama 60 tahun, pandangan tentang komunikasi ini telah didefinisikan melalui tulisan ilmuwan politik. Ia mengatakan bahwa cara yang paling nyaman untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini:

- a. Siapa?
- b. Berkata apa?
- c. Melalui saluran apa?
- d. Kepada siapa?
- e. Dengan efek apa?

Harold D. Laswell (Cangara, 2004: 18) juga menambahkan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan ialah dengan menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi atau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek.

2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Mulyana, 2007:69-71) unsur-unsur komunikasi sebagai berikut:

1) Sumber (*source*)

Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan bahkan Negara.

2) Pesan (*message*)

Merupakan seperangkat symbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (*source*).

3) Saluran (*channel*)

Merupakan alat digunakan sebagai sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun meurujuk pada bentuk pesan dari cara penyajian pesan.

4) Penerima (*receiver*)

Nama lain dari penerima adalah *destination, communicant, decoder, audience, listener, dan interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5) Efek (*effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

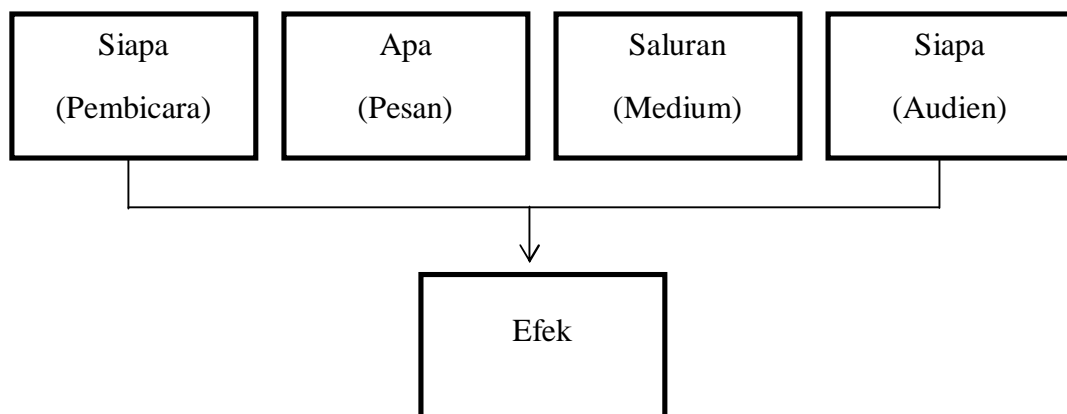
Menurut Pratminingsih (2006: 3) unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber informasi (*source*) adalah orang yang menyampaikan pesan. Pada tahap ini sumber informasi melakukan proses yang kompleks yang terdiri dari timbulnya suatu stimulus yang menciptakan pemikiran dan keinginan untuk berkomunikasi, pemikiran ini diencoding menjadi pesan, dan pesan tersebut disampaikan melalui saluran atau media kepada penerima.
- 2) *Encoding* adalah suatu proses di mana sistem pusat syaraf sumber informasi memetintahkan sumber informasi untuk memilih simbol-simbol yang dapat dimengerti yang dapat menggambarkan pesan.
- 3) Pesan (*Message*) adalah segala sesuatu yang memiliki makna bagi penerima. Pesan merupakan hasil akhir dari proses encoding. Pesan ini dapat berupa kata-kata, ekspresi wajah, tekanan suara, dan penampilan.
- 4) Media adalah cara atau peralatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Media tersebut dapat berupa surat, telepon atau tatap muka langsung.
- 5) *Decoding* adalah proses di mana penerima pesan menginterpretasikan pesan yang diterimanya sesuai dengan pengetahuan, minat dan kepentingannya.
- 6) Feedback (Umpan Balik) adalah respon yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim sebagai tanggapan atas informasi yang dikirim sumber pesan.

Pesan ini dapat berupa jawaban lisan bahwa si penerima setuju atau tidak setuju dengan informasi yang diterima.

- 7) Hambatan (*Noise*) adalah berbagai hal yang dapat membuat proses komunikasi tidak berjalan efektif.

2.1.3. Model Komunikasi



Gambar 2.1 Model Komunikasi Lasswell dalam Arni (2009: 6)

Lasswell menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses komunikasi yaitu:

- 1) *Who* adalah menunjuk kepada siapa siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.
- 2) *Says what* adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.
- 3) *Through what* adalah melalui media apa. Yang dimaksudkan dengan media adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku dan gambar.

- 4) *To whom* adalah menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerimadari dari komunikasi. Atau dengan kata lain kepada siapa komunikator berbicara atau kepada siapa pesan yang ia ingin disampaikan diberikan.
- 5) *What effect* adalah efeknya dari komunikasi tersebut. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan kedua, apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.

2.1.4. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Menurut Zamroni (2009: 95) pada dasarnya ada dua bentuk dasar komunikasi yang lazim digunakan dalam organisasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan adalah apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dalam simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca, kemudian dikirimkan pada karyawan yang dimaksudkan.

2) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan.

2.1.5. Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi

Menurut Ruslan (2008 : 9-10) ada 4 hambatan dalam komunikasi adalah :

1) Hambatan Dalam Proses Penyampaian (*Sender Barries*)

Hambatan di sini bisa datang dari pihak komunikatornya yang mendapat kesulitan dalam menyampaikan pesan-pesannya, tidak menguasai materi pesan dan belum memiliki kemampuan sebagian komunikatornya yang handal. Hambatan ini bisa juga berasal dari penerima pesan tersebut (*receiver barrier*) karena sulitnya komunikasi dalam memahami pesan itu dengan baik.

2) Hambatan Secara Fisik (*Phsyical Barries*)

Secara fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem penguat suara (*sound system*) yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah, seminar, dan pertemuan. Hal ini dapat membuat pesan-pesan itu tidak efektif sampai dengan tepat kepada komunikasikan.

3) Hambatan Semantik (*Semantic Pers*)

Hambatan segi semantik yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga

menyulitkan pihak komunikan yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang.

4) Hambatan Sosial (*Sychosial Noies*)

Hambatan adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai-nilai yang dianut sehingga kecenderungan kebutuhan serta harapan-harapan kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda.

2.1.6. Fungsi Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi bukan hanya saja untuk bertukar pikiran melalui interaksi. Mulyana (2005:5-30) menyatakan ada empat fungsi komunikasi, sebagai berikut:

a. Sebagai komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan hubungan orang lain.

b. Sebagai komunikasi ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih

sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya, mahasiswa memprotes kebijakan penguasa negara atau penguasa kampus dengan melakukan demonstrasi.

c. Sebagai komunikasi ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, Negara, ideologi, atau agama mereka.

d. Sebagai komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati,

empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan (*impression management*), yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan.

2.2. Komunikasi Antar Budaya

2.2.1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Stewart, 1996 : 237).

Menurut Stewart sebagaimana dikutip oleh Suranto Aw berpendapat bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai adat, kebiasaan. (Suranto, 2010 : 32). Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Ada beberapa istilah yang sering disepadankan dengan istilah komunikasi antarbudaya, diantaranya adalah komunikasi antar etnik, komunikasi antar ras, komunikasi lintas budaya, dan komunikasi internasional.

1) Komunikasi Antar Etnik

Kelompok etnik merupakan sekumpulan orang yang memiliki ciri kebudayaan yang relatif sama sehingga kebudayaan itu menjadi panutan para anggota kelompoknya. Pengertian etnik sepadan dengan kelompok agama, suku bangsa, organisasi sosial, dan politik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok yang terjadi di antara kelompok-kelompok agama (antara orang Protestan dengan orang Katholik), suku (antara Flores dan Rote), ras (antara Tionghoa dan Arab), dan golongan (antara pemilik kekuasaan dan yang dikuasai) dapat dikategorikan pula sebagai komunikasi antar etnik (Suranto, 2010 : 72).

2) Komunikasi Antar Ras

Ras adalah aspek genetikal yang terlihat sebagai ciri khas dari sekelompok orang, umumnya aspek genetikal itu dikaitkan dengan ciri fisik/tubuh, warna kulit, warna rambut, dan lain-lain.

3) Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya lebih menekankan perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pada awalnya studi lintas budaya berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya sehingga dia lebih bersifat *depth description*, yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu.

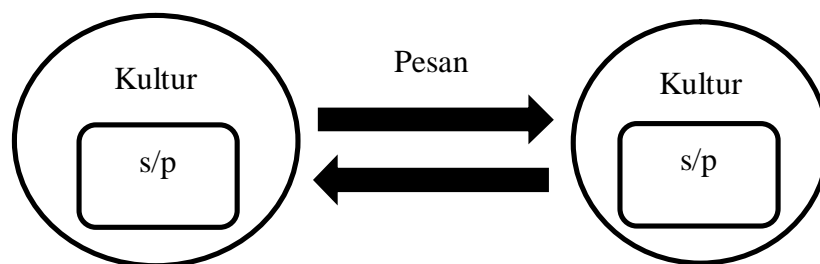
4) Komunikasi Internasional

Dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan antara komunikator yang mewakili suatu negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan

dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikan yang mewakili negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan yang lebih luas.

2.2.2. Model Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan pula berbeda, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda (Mulyana, 1990 : 21).



Bagan 2.2

Model Komunikasi Antarbudaya

Model pada Bagan 2.2 menjelaskan konsep ini lebih jauh. Lingkaran yang lebih besar menggambarkan kultur dari komunikator. Lingkaran yang lebih kecil menggambarkan komunikatornya (sumber dan penerima). Dalam model ini

masingmasing komunikator adalah anggota dari kultur yang berbeda. Semua pesan dikirimkan dari konteks kultural yang unik dan spesifik, dan konteks itu mempengaruhi isi dan bentuk pesan. Bagaimana cara berkomunikasi seperti yang dilakukan sekarang adalah sebagian besar sebagai akibat adanya kultur. Kultur mempengaruhi setiap aspek dari pengalaman komunikasi. Komunikan menerima pesan melalui penyaring (filter) yang ditimbulkan oleh konteks kultural. Konteks ini mempengaruhi apa yang diterima dan bagaimana menerimanya (Joseph, 1997 : 480).

2.2.3. Unsur-unsur Komunikasi Antar Budaya

Unsur-unsur budaya ini merupakan bagian-bagian dari komunikasi antarbudaya. Bila memadukan unsur-unsur tersebut, sebagaimana yang dilakukan ketika berkomunikasi, unsur-unsur tersebut bagaikan komponen-komponen suatu sistem stereo, setiap komponen berhubungan dengan dan membutuhkan komponen lainnya. Unsur-unsur tersebut membentuk suatu matriks yang kompleks mengenai unsur-unsur yang sedang berinteraksi yang beroperasi bersama-sama, yang merupakan suatu fenomena kompleks yang disebut komunikasi antarbudaya.

Menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (1990 : 27-36), unsur-unsur komunikasi antarbudaya terdiri dari 3 unsur, yaitu:

1. Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain, persepsi adalah cara mengubah energi-energi fisik lingkungan

menjadi pengalaman yang bermakna. Komunikasi antarbudaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi obyek-obyek sosial dan kejadian-kejadian. Suatu prinsip penting dalam pendapat ini adalah bahwa masalah-masalah kecil dalam komunikasi sering diperumit oleh perbedaan-perbedaan persepsi ini. Untuk memahami dunia dan tindakan-tindakan orang lain, harus lebih dahulu memahami kerangka persepsinya.

Tiga unsur sosio budaya mempunyai pengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang dibangun dalam persepsi. Unsur-unsur tersebut adalah sistem-sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), pandangan dunia (*world view*), dan organisasi sosial (*social organization*). Ketiga unsur utama ini mempengaruhi persepsi dan makna yang dibangun dalam persepsi, unsur-unsur tersebut mempengaruhi aspek-aspek makna yang bersifat pribadi dan subyektif.

a. Sistem-sistem kepercayaan, nilai, sikap

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subyektif yang diyakini individu bahwa suatu obyek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara obyek yang dipercayai dan karakteristik-karakteristiknya yang membedakannya. Nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi-dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan, dan kesenangan. Meskipun setiap orang mempunyai suatu tatanan nilai yang unik, terdapat pula nilai-nilai yang cenderung menyerap budaya. Nilai-

nilai budaya biasanya berasal dari isu-isu filosofis lebih besar yang merupakan bagian dari suatu milieu budaya.

Nilai-nilai ini umumnya normatif dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati dan palsu, positif dan negatif. Nilai-nilai budaya adalah seperangkat aturan terorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilakuperilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai-nilai ini disebut nilai-nilai normatif.

Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi bagi pengembangan dan isi sikap. Diperbolehkan mendefinisikan sikap sebagai suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespon suatu obyek secara konsisten. Sikap itu dipelajari dalam suatu konteks budaya. Bagaimanapun lingkungan, lingkungan itu akan turut membentuk sikap, kesiapan untuk merespon, dan akhirnya merubah perilaku.

b. Pandangan Dunia (*world view*)

Unsur budaya ini, meskipun konsep dan uraiannya abstrak, merupakan salah satu unsur terpenting dalam aspek-aspek perceptual komunikasi antarbudaya. Pandangan dunia berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam, alam semesta, dan masalah-masalah filosofis lainnya yang berkenan dengan konsep makhluk. Pandangan dunia mempengaruhi kepercayaan, nilai, sikap, penggunaan waktu, dan banyak aspek budaya lainnya.

c. Organisasi Sosial (*social organization*)

Cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan diri dalam lembaga-lembaganya juga mempengaruhi bagaimana anggota-anggota budaya mempersepsi dunia dan bagaimana mereka berkomunikasi.

2. Proses-proses Verbal

Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang digunakan. Proses-proses ini (bahasa verbal dan pola-pola berpikir) secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna. Bahasa verbal. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasikan, disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunikasi geografis atau budaya.

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Pola-pola berpikir. Pola-pola berpikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespon individu-individu dari suatu budaya lain.

3. Proses-proses NonVerbal

Proses-proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan, namun proses-proses ini sering dapat diganti oleh proses-proses nonverbal. Proses-proses nonverbal yang relevan dengan komunikasi antarbudaya, terdapat tiga aspek pembahasan: perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, konsep waktu, dan penggunaan dan pengaturan ruang. Perilaku nonverbal. Sebagai suatu komponen budaya, ekspresi nonverbal mempunyai banyak persamaan dengan bahasa.

Keduanya merupakan sistem penyandian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian pengalaman budaya. Karena kebanyakan komunikasi nonverbal berlandaskan budaya, apa yang dilambangkannya seringkali merupakan hal yang telah budaya sebarakan kepada anggota-anggotanya. Lambang-lambang nonverbal dan respons-respons yang ditimbulkan lambang-lambang tersebut merupakan bagian dari pengalaman budaya, apa yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya. Setiap lambang memiliki makna karena orang mempunyai pengalaman lalu tentang lambang tersebut. Budaya mempengaruhi dan mengarahkan pengalaman-pengalaman itu, dan oleh karenanya budaya juga mempengaruhi dan mengarahkan bagaimana mengirim, menerima dan merespons lambang-lambang nonverbal tersebut.

Konsep waktu suatu budaya merupakan filsafatnya tentang masa lalu, masa sekarang, masa depan, dan pentingnya waktu itu. Waktu merupakan komponen budaya yang penting. Terdapat banyak perbedaan mengenai konsep ini

antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya, dan perbedaan-perbedaan tersebut mempengaruhi komunikasi.

Penggunaan ruang. Cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi antarpersonal disebut proksemik (*proxemics*). Proksemik tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan, tetapi juga orientasi fisik mereka. Orientasi fisik juga dipengaruhi oleh budaya, dan turut menentukan hubungan sosial.

2.2.4. Hambatan-hambatan Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya tentu saja menghadapi hambatan dan masalah yang sama seperti yang dihadapi oleh bentuk-bentuk komunikasi yang lain. Beberapa hambatan komunikasi antarbudaya menurut Devito (1997 : 488-491) :

1. Mengabaikan perbedaan antara kelompok yang secara kultural berbeda

Barangkali hambatan yang paling lazim adalah bilamana menganggap bahwa yang ada hanya kesamaan dan bukan perbedaan. Ini terutama terjadi dalam hal nilai, sikap, dan kepercayaan. Dapat dengan mudah mengakui dan menerima perbedaan gaya rambut, cara berpakaian, dan makanan. Tetapi, dalam hal nilai-nilai dan kepercayaan dasar, beranggapan bahwa pada dasarnya manusia itu sama.

2. Mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda

Dalam setiap kelompok kultural terdapat perbedaan yang besar dan penting. Bila mengabaikan perbedaan akan terjebak dalam stereotip. Asumsi yang terjadi bahwa semua orang yang menjadi anggota kelompok yang sama (dalam hal ini kelompok bangsa atau ras) adalah sama. Setiap kultur terdapat banyak

subkultur yang jauh berbeda satu sama lain dan berbeda pula dari kultur mayoritasnya.

3. Mengabaikan perbedaan dalam makna (arti)

Makna tidak terletak pada kata-kata yang digunakan melainkan pada orang yang menggunakan kata-kata itu. Diperlukan kepekaan terhadap prinsip ini dalam komunikasi antarbudaya.

4. Melanggar adat kebiasaan kultural

Setiap kultur mempunyai aturan komunikasi sendiri-sendiri. Aturan ini menetapkan mana yang patut dan mana yang tidak patut.

5. Menilai perbedaan secara negatif

Meskipun terdapat perbedaan di antara kultur-kultur, tetap tidak boleh menilai perbedaan ini sebagai hal yang negatif.

6. Kejutan budaya

Kejutan budaya mengacu pada reaksi psikologis yang dialami seseorang karena berada di tengah suatu kultur yang sangat berbeda dengan kulturenya sendiri. Kejutan budaya itu normal. Kebanyakan orang mengalaminya bila memasuki kultur yang baru dan berbeda.

2.3. Teori SOR

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model S-O-R. Teori SOR sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Response*. Teori ini memiliki tiga elemen yakni pesan (stimulus), penerima (organism), dan efek (response). Stimulus adalah sumber rangsangan, *organism* adalah penerima rangsangan, dan respon adalah umpan balik yang dihasilkan.

Teori S-O-R sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Response* ini semula berasal dari psikologi. Kalau kemudian juga menjadi teori komunikasi, tidaklah mengherankan karena objek material dari psikologi dan komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi (Effendy, 2003 : 254).

Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif; misalnya jika orang tersenyum akan dibalas tersenyum ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum dibalas dengan palingan muka maka ini merupakan reaksi negatif.

Mar'at (1982 : 87) mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam teori S-O-R tiga variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan sikap yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan.

Adapun tahap-tahap respon adalah:

- a. Tahap kognitif, yaitu meliputi ingatan terhadap pesan, kesadaran/pengenalan terhadap pesan dan pengetahuan terhadap pesan tersebut.
- b. Tahap afektif, meliputi kesediaan untuk mencari lebih banyak lagi informasi, evaluasi terhadap pesan, dan minta untuk mencoba Rakhmat (2012:209).

Jika disederhanakan lagi maka dapat disebutkan bahwa model S-O-R yaitu merupakan stimulus yang akan oleh organisme khalayak komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan akan mengerti dan menerima.

2.4. Persepsi

2.4.1. Pengertian Persepsi

Setiap orang tentu memiliki pandangan atau pendapatnya masing-masing di dalam melihat sebuah hal yang sama. Perbedaan pendapat serta pandangan ini tentu saja akan ditindaklanjuti dengan respon dan tindakan yang berbeda. Pandangan ini lah yang kemudian disebut dengan sebuah persepsi. Menurut Slameto (2010:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Menurut Robbins (2003:97) yang mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.

Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

2.4.2. Perbedaan Persepsi

Desy (2004:27) mengemukakan ada empat faktor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi.

1. Perhatian

Terjadinya persepsi pertama kali diawali oleh adanya perhatian. Tidak semua stimulus yang ada disekitar kita dapat kita tangkap semuanya secara bersamaan. Perhatian kita hanya tertuju pada satu atau dua objek yang menarik bagi kita. Perhatian utama yang menjadi titik untuk memberikan penilaian apa yang dilihat pertama kalinya.

2. Kebutuhan

Setiap orang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu kebutuhan menetap maupun kebutuhan yang sesaat.

3. Kesiediaan

Harapan seseorang terhadap suatu stimulus yang muncul, agar memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterima lebih efisien sehingga akan lebih baik apabila orang tersebut telah siap terlebih dulu. Kesiapan dalam mengoptimalkan perbaikan dalam diri sendiri.

4. Sistem nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam diri seseorang atau masyarakat akan berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Penilaian penting menjadi salah faktor stimulus dalam diri sendiri akan bekerja dalam memberikan hasil dalam persepsi.

Maka dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses yang melibatkan aspek kognitif dan afektif individu untuk

melakukan pemilihan, pengaturan, dan pemahaman serta penginterpretasian rangsang-rangsang indrawi melalui suatu gambar obyek tertentu secara utuh.

2.4.3. Tahapan-Tahapan Persepsi

Arisandy

(2004:26) ada 6 tahapan dalam proses persepsi. Proses persepsi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Penerimaan Rangsang

Pada proses ini, individu menerima rangsangan dari berbagai sumber. Seseorang lebih senang memperhatikan salah satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya, apabila sumber tersebut mempunyai kedudukan yang lebih dekat atau lebih menarik baginya.

2. Proses menyeleksi rangsang

Setelah rangsang diterima kemudian diseleksi disini akan terlibat proses perhatian. Stimulus itu diseleksi untuk kemudian diproses lebih lanjut.

3. Proses pengorganisasian

Rangsang yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk.

4. Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima kemudian menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Setelah data tersebut dipersepsikan maka telah dapat dikatakan sudah terjadi persepsi. Karena persepsi pada pokoknya memberikan arti kepada berbagai informasi yang diterima.

5. Proses pengecekan

Setelah data ditafsir si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah yang dilakukan benar atau salah. Penafsiran ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan atau sesuai dengan hasil proses selanjutnya.

6. Proses reaksi

Lingkungan persepsi itu belum sempurna menimbulkan tindakan-tindakan itu biasanya tersembunyi atau terbuka dan membutuhkan sebuah reaksi dalam menyampaikan sebuah persepsi yang efisien dan efektif.

2.5. Tradisi

2.5.1. Pengertian Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu.

Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr, 2007:69). Dari pemaham tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (C.A van Peursen, 1988:11).

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat (1997:1), kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasangagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- a) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat

istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.

- b) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- c) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
- d) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunanya.
- e) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini

berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (Piotr, 2007:70).

2.5.2. Lahirnya Tradisi dalam Masyarakat

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Menurut Piotr (2007:82) tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu :

Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka. Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

2.5.3. Fungsi Tradisi

Menurut Piotr (2007:74) “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Maka Piotr menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- a) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turuntemurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan.
- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis (Piotr, 2007:75-76).

2.6. Adat

2.6.1. Pengertian Adat

Adat atau kebiasaan dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang terus-menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama. Dengan demikian unsur-unsur terciptanya adat adalah adanya tingkah laku seseorang, dilakukan terus-menerus, adanya dimensi waktu, dan diikuti oleh orang lain/ masyarakat. Pengertian adat-istiadat juga menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat-istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat-istiadat sendiri-sendiri, yang satu satu dengan yang lainnya pasti tidak sama.

Adat selalu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kemajuan zaman, sehingga adat itu tetap kekal, karena adat selalu menyesuaikan diri dengan kemajuan masyarakat dan kehendak zaman. Adat-istiadat yang hidup didalam masyarakat erat sekali kaitannya dengan tradisi-tradisi rakyat dan ini merupakan sumber pokok dari pada hukum adat. Menurut (Ibrahim, 2009:5) mengemukakan bahwa adat adalah kaidah-kaidah sosial yang tradisional yang sakral ini berarti bahwa adalah ketentuan leluhur dan ditaati secara turun temurun. Ia merupakan tradisi yang mengatur masyarakat penduduk asli Indonesia yang dirasakan oleh anggota-anggotanya sangat mengikat. Sebagai kaidah-kaidah sosial yang dianggap sakral, maka pelaksanaan adat ini hendaknya dilaksanakan berdasarkan norma-norma adat yang berlaku disetiap daerah dengan tanpa memperhatikan adanya stratifikasi dalam kehidupan masyarakat.

Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat atau bagian masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut yang terutama berpangkal tolak pada perasaan keadilannya (Soekanto, 2012:73).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa adat merupakan kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat adat yang memuat kebiasaan-kebiasaan, nilai –nilai dan norma-norma hukum lainnya yang saling mempengaruhi dan menjadi suatu sistem yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian dapat adat merupakan aturan yang berlaku pada suatu masyarakat, agar anggota masyarakat dapat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan yang dibuatnya tersebut.

2.7. Perkawinan

2.7.1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan amat penting dalam kehidupan manusia, perseorangan atau kelompok. Dengan jalan perkawinan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan terjadi secara terhormat sesuai kedudukan manusia sebagai makhluk hidup yang berkehormatan. Pergaulan hidup berumah tangga dibina dalam suasana damai, tenteram, dan rasa kasih sayang antara suami dan isteri. Anak keturunan dari hasil perkawinan yang sah menghiasi kehidupan keluarga dan sekaligus merupakan kelangsungan hidup manusia secara bersih dan berkehormatan.

Perkawinan atau pernikahan menurut bahasa: *al-jam'au* dan *al-dhamu* yang artinya kumpul. Makna nikah (*zawaj*) bisa diartikan dengan *aqdu al-tazwij*

yang artinya akad nikah. Juga bisa diartikan (*wathā'u al zaujah*) bermakna menyetubuhi istri. Definisi yang hampir sama dengan di atas juga dikemukakan oleh Rahmad Hakim sebagaimana dikutip oleh Tihami dan Sohari Sahrani, bahwa kata nikah berasal dari bahasa Arab “*nikahun*” yang merupakan masdar atau asal kata dari kata kerja (*fi'il madhi*) “*nakaha*”, sinonimnya “*tazawwaja*” kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai perkawinan. Kata nikah sering juga dipergunakan sebab telah termasuk dalam bahasa Indonesia. (Tihami dan Sohari, 2013:7).

Adapun menurut syara', nikah adalah akad serah terima antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling memuaskan satu sama lainnya dan untuk membentuk sebuah bahtera rumah tangga yang sakinah serta masyarakat yang sejahtera.

Dalam Undang-undang no. 1 tahun 1974 bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa: “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan demikian, perkawinan adalah suatu akad yang secara keseluruhan aspeknya dikandung dalam kata nikah atau tazwij dan merupakan ucapan seremonial yang sakral.

2.7.2. Dasar Hukum Perkawinan

Perkawinan adalah *sunatullah*, hukum alam di dunia. Perkawinan dilakukan oleh manusia, hewan bahkan oleh tumbuh-tumbuhan, karenanya menurut para Sarjana Ilmu Alam mengatakan bahwa segala sesuatu kebanyakan terdiri dari dua pasangan. Meskipun pada dasarnya Islam menganjurkan

perkawinan, apabila ditinjau dari keadaan yang melaksanakannya perkawinan dapat dikenai hukum wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah (Azhar, 2014:14).

a) Perkawinan yang wajib

Perkawinan hukumnya wajib bagi orang yang telah mempunyai keinginan kuat untuk kawin dan telah mempunyai kemampuan untuk melaksanakan dan memikul beban kewajiban dalam hidup perkawinan serta ada kekhawatiran apabila tidak kawin ia akan mudah tergelincir untuk berbuat zina. Alasan ketentuan tersebut adalah menjaga diri dari perbuatan zina karena apabila bagi seseorang tertentu penjagaan diri itu hanya akan terjamin dengan jalan kawin. Bagi orang tersebut melakukan perkawinan adalah wajib. Qa^{id}ah fiqhiyah mengatakan, “Sesuatu yang mutlak diperlukan untuk menjalankan suatu kewajiban hukumnya adalah wajib”.

b) Perkawinan yang sunah

Perkawinan hukumnya sunah bagi orang yang telah berkeinginan kuat untuk kawin dan telah mempunyai kemampuan untuk melaksanakan dan memikul kewajiban-kewajiban dalam perkawinan, tetapi apabila tidak kawin juga tidak ada kekhawatiran akan berbuat zina.

c) Perkawinan yang haram

Perkawinan hukumnya haram bagi orang yang belum berkeinginan serta tidak mempunyai kemampuan untuk melaksanakan dan memikul kewajiban-kewajiban hidup perkawinan sehingga apabila kawin juga berakibat menyusahkan istrinya.

d) Perkawinan yang makruh

Perkawinan hukumnya makruh bagi seorang yang mampu dalam segi materiil, cukup mempunyai daya tahan mental dan agama tidak khawatir akan terseret dalam perbuatan zina, tetapi mempunyai kekhawatiran tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap istrinya, meskipun tidak akan berakibat menyusahkan istrinya.

e) Perkawinan yang mubah

Perkawinan hukumnya mubah bagi orang yang mempunyai harta, tetapi tidak kawin tidak merasa khawatir akan berbuat zina dan andaikata kawipun tidak merasa khawatir akan menyia-nyiakan kewajibannya terhadap istri. Perkawinan dilakukan sekedar untuk memenuhi syahwat dan kesenangan bukan dengan tujuan membina keluarga dan menjaga keselamatan hidup beragama.

2.7.3. Tujuan Perkawinan

Perkawinan adalah merupakan tujuan syariat yang dibawa Rasulullah Saw., yaitu penataan dalam hal ihwal manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi. Menurut Wulansari (2010:12), tujuan dalam perkawinan, yaitu:

1. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan
2. Memenuhi hajat manusia menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayang.
3. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan.

4. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung Jawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.
5. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.

2.8. Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang dapat dirumuskan antara lain:

1. Persepsi Perempuan Aceh tentang Tradisi Mayam.
2. Tradisi Mayam yang begitu erat dalam adat perkawinan di Kota Aceh.
3. Sebuah persepsi perempuan yang menjadi penilaian Tradisi Mayam di Kota Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

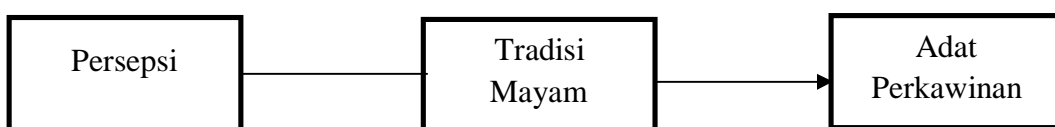
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, titik tolak penelitian bertumpu pada minat untuk mengetahui masalah atau fenomena sosial yang timbul karena berbagai rangsangan, dan bukannya pada metodologi penelitian, sekalipun demikian, tetap harus diingat bahwa metodologi penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian. (Bungin, 2008: 76).

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Kekuatan dari penelitian kualitatif terletak pada kenyataan informasi yang dimiliki oleh responden dari kasus yang diteliti dan kemampuan analisis penelitian. Artinya dalam peneliti kualitatif, masalah yang dihadapi dalam penarikan sampel, ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan peneliti, berkaitan dengan perlunya memperoleh informasi yang lengkap dan mencukupi sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian.

3.2. Kerangka Konsep

Dalam melakukan penelitian, seorang penulis membutuhkan kerangka konsep untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang akan ditelitinya tersebut. Menurut Nawawi (1991:43) kerangka konsep dirumuskan sebagai perkiraan teoritis yang akan dicapai setelah dianalisis secara seksama. Dari Uraian tersebut maka kerangka konsep dapat digambarkan sebagai berikut :



3.3. Definisi Konsep

Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Dari uraian diatas, digunakan konsep pemikiran untuk mempersempit pengertian yang akan diteliti:

1. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.
2. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.
3. Adat perkawinan adalah kaidah-kaidah sosial yang tradisional yang sakral ini berarti bahwa adalah ketentuan leluhur dan ditaati secara turun temurun.

3.4. Kategorisasi

Kategorisasi menunjukkan bagaimana cara mengukur sesuatu variabel penelitian sehingga diketahui dengan benar apa yang menjadi kategorisasi di dalam penelitian dan untuk menganalisa dari variable tersebut adalah sebagai berikut :

| Konsep Teoritis | Konsep Operasional |
|---|--|
| Persepsi perempuan aceh tentang tradisi mayam dalam adat perkawinan (studi pada perempuan aceh di kota medan) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatian 2. Kebutuhan 3. Kesiediaan 4. Sistem Nilai 5. Perkawinan yang wajib 6. Perkawinan yang sunnah 7. Perkawinan yang haram 8. Perkawinan yang makruh 9. Perkawinan yang mubah |

1. Perhatian, perhatian kita hanya tertuju pada satu atau dua objek yang menarik bagi kita. Perhatian utama yang menjadi titik untuk memberikan penilaian apa yang dilihat pertama kalinya.
2. Kebutuhan, setiap orang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu kebutuhan menetap maupun kebutuhan yang sesaat.
3. Kesiediaan, harapan seseorang terhadap suatu stimulus yang muncul, agar membeikan reaksi terhadap stimulus yang diterima lebih efisien sehingga akan lebih baik apabila orang tersebut telah siap terlebih dulu. Kesiapan dalam mengoptimalkan perbaikan dalam diri sendiri.

4. Sistem Nilai, sistem nilai yang berlaku dalam diri seseorang atau masyarakat akan berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Penilaian penting menjadi salah faktor stimulus dalam diri sendiri akan bekerja dalam memberikan hasil dalam persepsi.
5. Perkawinan yang wajib, perkawinan hukumnya wajib bagi orang yang telah mempunyai keinginan kuat untuk kawin dan telah mempunyai kemampuan untuk melaksanakan dan memikul beban kewajiban dalam hidup perkawinan serta ada kekhawatiran apabila tidak kawin ia akan mudah tergelincir untuk berbuat zina.
6. Perkawinan yang sunnah, perkawinan hukumnya sunah bagi orang yang telah berkeinginan kuat untuk kawin dan telah mempunyai kemampuan untuk melaksanakan dan mamikul kewajiban-kewajiban dalam perkawinan.
7. Perkawinan yang haram, perkawinan hukumnya haram bagi orang yang belum berkeinginan serta tidak mempunyai kemampuan untuk melaksanakan dan memikul kewajiban-kewajiban hidup perkawinan sehingga apabila kawin juga berakibat menyusahkan istrinya.
8. Perkawinan yang makruh, perkawinan hukumnya makruh bagi seorang yang mampu dalam segi materiil, cukup mempunyai daya tahan mental dan agama tidak khawatir akan terseret dalam perbuatan zina, tetapi mempunyai kekhawatiran tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap istrinya, meskipun tidak akan berakibat menyusahkan istrinya.
9. Perkawinan yang mubah, perkawinan hukumnya mubah bagi orang yang mempunyai harta, tetapi tidak kawin tidak merasa khawatir akan berbuat zina

dan andaikata kawinpun tidak merasa khawatir akan menyia-nyiakan kewajibannya terhadap istri.

3.5. Narasumber

Narasumber merupakan sumber rujukan dari tema yang dibahas oleh peneliti. Penulis akan mengambil 5 perempuan aceh yang sudah menikah di Kecamatan Medan Timur, Kelurahan Glugur Darat I sebagai narasumber untuk bahan penelitian.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dapat dijadikan bahan dalam penelitian ini, maka penulis mengumpulkan data dengan cara melalui :

a. Data Primer

Data primer adalah pengumpulan data dimana peneliti turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian guna memperoleh data dan fakta yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dapat diperoleh sebagai berikut :

1. Wawancara, adalah teknik dimana penelitian dan informan bertatap muka langsung di dalam wawancara yang merupakan diskusi terarah, dimana dalam diskusi tersebut peneliti tidak memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini informan (Gunawan,2013:165)
2. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Gunawan (2013:143) berpendapat bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan penulis melalui dokumen-dokumen atau sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber yang didapat dari buku dan referensi, serta naskah lainnya (Sugiyono, 2013:225).

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat di kemukakan disini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan diperoleh, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Gunawan, 2013: 210).

Penggunaan metode kualitatif ini dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha untuk menggambarkan komunitas mata lensa sebagai media partner pembelajaran photography (studi deskriptif pada anggota mata lensa di kota medan).

Sebelum dianalisis data-data penelitian peroleh dalam penelitian terlebih dahulu diklarifikasikan sesuai dengan jenisnya sehingga didapatkan data yang benar-benar lengkap sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, kemudian data

tersebut deskriptif kualitatif sehingga akan memudahkan didalam megolah dan menginterpretasi data hasil penelitian.

3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

Suatu penelitian sudah jelas harus memiliki lokasi penelitian yang nyata dan jelas, yang berfungsi untuk menghindari kekeliruan dan manipulasi suatu data hasil penelitian tersebut. Lokasi penelitian merupakan tempat untuk meneliti dan mencari data yang akan dikumpulkan yang berguna untuk penelitian.

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

Kecamatan : Medan Timur.

Kelurahan : Glugur Darat I.

Kota : Medan.

Provinsi : Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian mulai dari bulan Januari-Maret 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Proses penelitian data adalah kegiatan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian sebuah objek penelitian. Dalam proses ini penulis mengumpulkan data berupa hasil penelitian jawaban dari wawancara langsung yang dilakukan peneliti ke lokasi penelitian. Adapun data-data dari hasil wawancara langsung yang dilakukan peneliti yakni berkaitan dengan persepsi perempuan aceh tentang tradisi mayam dalam adat perkawinan persepsi perempuan aceh tentang tradisi mayam dalam adat perkawinan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan 5 perempuan aceh guna mengumpulkan data. Berikut adalah daftar narasumber yang penulis telah wawancarai dan laporan hasil penelitian dalam wawancara langsung dapat dilihat sebagai berikut :

1. Penulis bertanya kepada informan, apa saudara mengetahui tentang tradisi mayam dalam adat perkawinan di masyarakat Aceh ? dari kelima narasumber yang sudah dilakukan wawancara menjawab bahwa mereka mengetahui tentang tradisi mayam dalam adat perkawinan di suku Aceh, karena sebuah tradisi tidak akan pernah hilang dan hukumnya sudah wajib dilakukan.
2. Penulis bertanya kembali, bagaimana pendapat saudara melihat tentang adanya sebuah tradisi mayam dalam adat perkawinan masyarakat Aceh ? dari kelima narasumber menjawab bahwa perkawinan itu sudah wajib ditambah

lagi dengan adanya sebuah tradisi yang harus dijaga keberadaannya agar bagi yang ingin menikah memahami syarat-syarat apa saja yang harus dilakukan seorang laki-laki untuk menikahi perempuan di Aceh.

3. Dengan adanya sebuah tradisi mayam dalam adat perkawinan di masyarakat Aceh. Apakah menurut saudara sebuah tradisi mayam ini benar-benar harus dilakukan atau tidak sama sekali dalam adat perkawinan ? dari kelima narasumber yang sudah dilakukan wawancara menyatakan bahwa tradisi ini sebenarnya tidak memberatkan, karena dengan adanya tradisi mayam ini menjadi simbol bahwa tradisi harus dijaga dan wajib dilaukan bagi pasangan Aceh yang ingin melakukan pernikahan.
4. Sejauh mana saudara menilai tentang adanya tradisi mayam dalam adat perkawinan di masyarakat Aceh. Apakah dalam tradisi ini akan menimbulkan sebuah nilai positif ataupun negatif dalam adat perkawinan di masyarakat Aceh ? dari 5 narasumber yang sudah dilakukakan wawancara menyatakan bahwa nilai positif dalam adat perkawinan di masyarakat Aceh tidak ada dikarenakan bahwa tradisi mayam ini sebuah kebudayaan yang sangat sakral bagi rakyat Aceh dan wajib turun temurun dilestarikan. Sedangkan untuk negatifnya itu bisa saja mahar yang diminta dari pihak perempuan ke pihak laki-laki terlalu tinggi dan menimbulkan sebuah kegagalan dalam pernikahan.
5. Jika budaya tradisi mayam dalam adat perkawinan di masyarakat Aceh hilang dengan berjalannya waktu. Bagaimana pendapat saudara ? dari 5 narasumber yang sudah dilakukan wawancara menyatakan bahwa tradisi mayam yang sangat sakral ini tidak akan hilang begitu saja, karena untuk melakukan

pernikahan bagi masyarakat Aceh mereka harus mengikuti tradisi mayam tersebut dan menjalani syarat serta ketentuan dalam melakukan pernikahan.

6. Bagaimana pandangan saudara tentang adanya hubungan agama dengan tradisi mayam dalam adat perkawinan Aceh ? dari 5 narasumber yang sudah dilakukan wawancara menyatakan bahwa hubungan agama Islam dengan tradisi mayam dalam adat perkawinan Aceh merupakan syarat menikah itu harus ada mahar dan dalam tradisi Aceh mahar tersebut berupa mayam atau emas yang telah ditentukan kedua pihak (sesuai dengan syariat Islam) yang telag ditentukan bersama.

4.2. Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas, bahwa peneliti menggunakan metode kualitatif dengan judul penelitian Persepsi Perempuan Aceh Tentang Tradisi Mayam Dalam Adat Perkawinan (Studi Pada Perempuan Aceh Di Kota Medan). Dalam hakikatnya sebuah tradisi atau kebiasaan itu lahir sudah lama dan telah dilakukan untuk waktu yang lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, kebudayaan, waktu ataupun dari agama. Untuk itu dalam pembahasan dalam penelitian ini mengenai Tradisi mayam dalam adat perkawinan di Kota Aceh. Tradisi mayam ini sebuah tradisi perkawinan yang hanya dimiliki oleh masyarakat Aceh. Syarat pernikahan dalam tradisi mayam di kota Aceh ini harus mengikuti syarat-syarat dan ketentuan yang sudah berlaku dalam tradisi Aceh. Mereka yang benar-benar ingin menikah melalui tradisi mayam harus siap baik itu dalam fisik dan keuangan, tidak semua perempuan Aceh itu memiliki mahar yang sama, semakin tinggi derajat mereka semakin tinggilah mahar yang

harus disiapkan. Untuk itu tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang sudah turun-temurun untuk dijaga kebudayaannya. Perkawinan yang merupakan hal yang wajib dilakukan untuk pasangan ingin menikah, adat perkawinan sendiri memiliki nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan dan hukum adat yang dimiliki setiap daerah. Apabila ada ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang akan menimbulkan sanksi oleh masyarakat setempat terhadap orang-orang yang sudah dianggap menyimpang.

BAB V

PENUTUP

1.1.Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Persepsi Perempuan Aceh Tentang Tradisi Mayam Dalam Adat Perkawinan (Studi Pada Perempuan Aceh Di Kota Medan), berdasarkan pemaparan yang terdapat pada bab sebelumnya maka sebagai akhir dari pembahasan serta hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi yang merupakan sebuah pendapat dalam membentuk sebuah jawaban, apakah keberadaan dari Tradisi mayam dalam adat perkawinan di Aceh tetap dijaga tradisinya, karena apabila tradisi ini hilang maka akan menimbulkan sebuah konflik baik itu dari internalnya ataupun eksternalnya.
2. Satu hal yang kita sadari, bahwa sebuah kebudayaan baik itu adat, tradisi dan kebiasaan di suatu daerah haruslah tetap dijaga keutuhan dari kebudayaan tersebut. Tradisi mayam ini hanya dimiliki di kota Aceh, apabila ada pasangan yang ingin menikah sebaiknya pasangan tersebut harus mengikuti adat aturan untuk menjaga kelestarian budaya dalam perkawinan.
3. Dalam hal ini budaya di dalam suatu daerah itu tidak akan hilang karena budaya Tradisi mayam ini sudah ada di zaman nenek moyang dan apabila tradisi (kebudayaan) ini hilang berarti ada suatu problematika yang akan menimbulkan kehancuran budaya tersebut.

1.2.Saran

Dari kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Setiap masyarakat pasti memiliki ciri khas tradisi yang melambangkan dalam ritualitas kehidupan sehari-hari dan terus menjaga kelestarian tradisi dan kebudayaan.
2. Semua orang berhak memberikan pendapat asalkan pendapat tersebut tidak mengandung hal yang negatif dan dapat diterima secara mudah.
3. Penulis menyarankan untuk mengamati dan membahas tentang berpendapat tradisi mayam dalam adat perkawinan di Aceh.
4. Sebaiknya sebuah tradisi itu harus benar-benar dijaga kelestariannya dan tetap dijaga keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni, Muhammad. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arisandy, Desy. 2004. “*Hubungan Antara Persepsi Karyawan Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Bagian Produksi Pabrik Keramik*”, Jakarta: Jurnal Psyche, Vol. 1 No. 2, Desember 2004 23-34.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azhar Basyir, Ahmad. 2014. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta : UII Press Yogyakarta.
- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa: Melek media dan Budaya Jilid 1)(Edisi 5)*. Jakarta : Erlangga.
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional books.
- Diradjo, Dt. Sanggoeno Ibrahim, 2009. *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*, Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchyana. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif :Teori dan Pratik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Erliana. 2005. *Komunikasi Pemerintah*. Bandung : Bandung Refika Aditama.
- Husaini, Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia : Jakarta.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Pratminingsih, Sri Astuti. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslan,Rosady.2008. *Manajemen Public Relatoins & Media. Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Index.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Soekanto, Soerjono. 2012. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Stewart L. Tubbs – Sylvia Moss. 1996. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- 2007. *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta : Prenada.
- Tihami dan Sohari Sahrani. 2013. *Fiqih Munakahat*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia no.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Citra Umbara, 2007), hal. 34.
- Van Peursen, CA. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wulansari, Dewi C. 2010. *Hukum Adat Indonesia*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Wursanto. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta : Kanisius Yogya.
- Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologi, Aksiologis*. Yogyakarta. Garaha Ilmu.